

**OPTIMALISASI *VALUE CHAIN* BERBASIS *FULL COSTING METHOD*:
PENDEKATAN FENOMENOLOGI PADA PETANI KOPI RAKYAT DI
DESA KEMBANG KECAMATAN TLOGOSARI BONDOWOSO**

Peneliti : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., CA; Rochman Effendi, M.Si,
Ak, *
Sumber Dana : Desentralisasi

*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

ABSTRAK

Sektor pertanian kurang mendapatkan perhatian serius sehingga nasibnya tidak pernah beranjak membaik. Di wilayah kecamatan Tlogosari, sebaiaian besar petani kopi masih juga bergelut dengan kemiskinan. Kelemahan manajerial dan penguasaan informasi menjadikan petani selalu dalam posisi tawar yang rendah. Mereka sebagian besar tidak mengetahui kos produk sehingga tidak mampu untuk mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kos produk petani kopi rakyat dengan basis *full costing* sehingga dapat ditemukan kos produk yang sebenarnya. Penentuan kos produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi tersebut adalah untuk menentukan harga jual produk. Dalam jangka pendek, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pertimbangan petani kopi dalam memutuskan sistem panen atau penjualan produknya. Pertimbangan tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis *full costing* atas tata niaga kopi rakyat yang sedang berjalan. Dengan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana menghitung kos produk, petani kopi rakyat dapat melakukan keputusan-keputusan strategis menjual atau menahan kopi panenanya. Petani juga dapat memutuskan apakah menjual dengan sistem tebasan atau panen mandiri sehingga diperoleh pendapatan yang optimal.

Dalam jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat menginisiasi renovasi rantai tata niaga kopi rakyat dengan mendasarkan pada reduksi aktivitas tidak bernilai tambah dan penguatan pada institusi tata niaga yang bernilai tambah. Kesejahteraan petani kopi rakyat meningkat dan ketahanan pangan juga semakin baik.

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metoda ini mensyaratkan adanya informan-informan dan interpretasi

hasil yang mumpuni. Pengumpulan data dilakukan dengan keterlibatan peneliti dalam mengamati perilaku dan opini petani, baik melalui interaksi bersinambung, wawancara mendalam, atau observasi jelas dan tersamar.

Tahapan penelitian meliputi tahap pra-lapangan, lapangan dan pelaporan. Tahapan pra lapangan meliputi penjajagan, pemilihan informan, penyiapan file permanen. Tahap lapangan meliputi review tata niaga dan pengumpulan informasi terinci dan absah melalui triangulasi. Tahap pelaporan meliputi penarikan simpulan atas interpretasi dan penyajian laporan.

Key word: *value chain, full costing*, petani, kopi rakyat

**OPTIMALISASI *VALUE CHAIN* BERBASIS *FULL COSTING METHOD*:
PENDEKATAN FENOMENOLOGI PADA PETANI KOPI RAKYAT DI
DESA KEMBANG KECAMATAN TLOGOSARI BONDOWOSO**

EXCECUTIVE SUMMARY

Peneliti : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., CA; Rochman Effendi, M.Si,
Ak, *
Sumber Dana : Desentralisasi

*Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

LATAR BELAKANG

Sebagian petani kopi rakyat di wilayah Tlogosari menjual kopi dengan beberapa cara yakni sistem tebas (jual borongan saat kopi hendak dipanen), ijon, dan panen mandiri. Ijon dan tebas tersebut ditempuh karena petani ingin praktis dan tidak lagi ingin menambah beban biaya. Besarnya proporsi biaya yang harus dibayarkan kepada tenaga kerja, khususnya untuk kegiatan panen dan pasca panen, merupakan faktor yang mendorong sebagian besar petani untuk memilih tidak menangani sendiri dalam kegiatan panen maupun pasca panen.

Keberadaan sistem tebas di masyarakat petani kopi rakyat sepintas tampak seperti pemotongan *value chain* dalam pertanian kopi. Rentang jalur yang panjang kemudian dipangkas menjadi lebih pendek dan singkat. Konsekuensi dari penyingkatan ini tentunya adalah reduksi cost. Di sisi lain, pereduksian cost memungkinkan peluang terjadinya pemangkasan pendapatan yang diterima petani kopi rakyat.

Salah satu masalah utama petani rakyat adalah kurangnya kemampuan untuk menentukan kos produknya. Pada saat panen, petani hanya mendasarkan pada harga yang ditawarkan oleh pembeli tanpa mengetahui apakah rugi atau untung. Harga jual kopi di tingkat petani yang rendah tidak dapat dipisahkan dari lemahnya daya tawar. Namun bila dibandingkan dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tata niaga kopi, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit dalam mengelak dari resiko kerugian.

Adanya berbagai sistem tata niaga perdagangan kopi seperti sistem ijon, tebasan dan panen mandiri di masyarakat petani kopi rakyat di Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Bondowoso memunculkan pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah berikut. (1) Apa alasan petani kopi Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso memilih sistem panen; dan (2) Bagaimana perilaku petani Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso pasca panen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, karena berkaitan dengan gejala dan fenomena sosial serta interaksinya pada lingkungan dan kondisi tertentu. Teknik kualitatif dipergunakan karena lebih tepat untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif. Pendekatan menangkap perilaku orang dengan maksud menemukan jawaban mengapa, jawaban penyebab dan pemotretan fakta atau kejadian. Hasil penelitian diharapkan menyediakan simpulan dari informasi yang selengkap mungkin mengenai pertimbangan petani rakyat di Desa Kembang Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso tentang keputusan menjual kopi dengan system tebas dan panen mandiri. Penemuan motivasi dikembangkan dari perspektif kos penuh kopi dan margin pendapatan.. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam (*in depth*) terhadap informan (pelaku tata tani dan niaga kopi). Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data.

Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia, peristiwa, atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, atau dokumen.

1. Nara Sumber (Informan)

Responden pada penelitian kualitatif umumnya dikenal sebagai informan. Peneliti memilih orang yang menjadi sumber data dengan cermat sehingga dapat diperoleh informasi pernyataan maupun kata-kata.

2. Peristiwa (Aktivitas)

Data atau informasi juga dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau perilaku dengan observasi langsung dan dijadikan sebagai sumber data sesuai sasaran penelitiannya.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti bertindak sebagai pengumpul dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Instrumen pengumpulan data yang lain adalah berbagai alat bantu dan dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian..Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan merupakan upaya untuk lebih memahami kasus yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan proposisi

Analisis data dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan proposisi yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive. Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif. Peneliti juga perlu mengkonfirmasi sampai diperoleh jawaban yang jenuh.

Tahapan dalam analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data. Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimatkalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data yang mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.
2. Reduksi Data. Merupakan suatu proses seleksi, pengfokusan penyederhanaan dan abstraksi data mentah
3. Penyajian Data. Merupakan penyimpulan dan pengorganisasian informasi yang sehingga dapat diinterpretasi dan ditarik simpulan.
4. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan akhir merupakan proses interpretasi atas semua informasi yang telah diperoleh sehingga kesimpulan yang di ambil lebih merupakan abstraksi fenomena yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk menjelaskan mengenai bagaimana petani kopi melakukan proses produksi kopi dan menjual hasil kopinya di Desa Kembang Bondowoso. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian ini menjadi dua bagian yaitu: 1) informasi umum tentang karakteristik partisipan sesuai dengan latar belakang dan konteks penelitian; dan 2) deskripsi hasil penelitian berupa pengelompokan tema yang muncul dari transkrip dan catatan lapangan yang didapatkan selama proses wawancara mendalam mengenai produksi kopi dan penjualan hasil panennya.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah petani kopi yang memiliki lahan sendiri. Sebanyak lima belas orang sebagai partisipan utama dan empat puluh orang sebagai data informan tambahan dalam penelitian ini. Semua tinggal di wilayah Desa Kembang dan memiliki lahan kopi di desa Kembang pula. Usia partisipan bervariasi dengan usia termuda 23 tahun dan usia tertua 65 tahun. Tingkat pendidikan partisipan bervariasi dimana tiga orang berpendidikan SD, lima orang SMP, dan dua orang berpendidikan SMA.

Semua partisipan berasal dari suku Madura dan semuanya beragama Islam. Karena peneliti tidak menguasai bahasa Madura dengan baik, pada proses wawancara dan pemerolehan data menggunakan jasa pengumpul data lapangan yang berasal dari desa bersangkutan. Luas kepemilikan lahan bervariasi antara satu setengah hektar sampai dengan lima hektar. Lokasi tersebar di kampung Krajan, Panggang, Salak, Koparas, dan Krajan Pedukaran.

Klaster Tema Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan dan catatan lapangan yang dilakukan pada saat wawancara berlangsung. Dari hasil analisis data, peneliti mendapatkan 4 klaster tema yang menjelaskan permasalahan penelitian. Klaster tema yang diperoleh tentang proses produksi dan penjualan kopi adalah (1) jumlah produksi tidak pasti; (2) pengaruh cuaca terhadap hasil produksi; (3) pengaruh perawatan terhadap hasil produksi; (4) memilih sistem tebas atau panen sendiri; (5) memilih menjual langsung atau mengolah lebih lanjut; (6) Menjual di tempat atau di kota; (7) Kemampuan menentukan harga.

Penentuan klaster tema tersebut terbentuk dari proses analisis data yang berasal dari sepuluh partisipan. Langkah awal proses analisis yaitu ditentukan terlebih dahulu kata kunci setiap partisipan, kemudian ditentukan tema level pertama dari setiap partisipan. Beberapa tema level pertama yang memiliki kesamaan arti dianalisis dan digabungkan menjadi tema level kedua. Analisis selanjutnya tema level kedua yang memiliki kesamaan arti digabungkan dalam sebuah klaster tema. Berikut ini daftar tema level 1 yang berisi 57 pernyataan. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah:

1. Kadang banyak kadang sedikit
2. Tidak bisa dipastikan
3. Kemarin banyak sekarang separonya
4. Berubah-ubah
5. Kemarin bagus sekarang musibah
6. Produksinya sedikit
7. Panasnya cukup hujannya pas
8. Sering hujan
9. Hujan merontokkan bunga
10. Cuaca tidak seperti dulu
11. Hujan deras
12. Pupuk bagus hasil bagus
13. Kalau tidak dirawat hasilnya jelek
14. Pupuk di musim hujan tidak mempengaruhi hasil
15. Pupuknya mahal
16. Tidak sesuai dengan biaya perawatan
17. Biaya mahal tetapi panen gagal
18. Hujan melarutkan pupuk
19. Petani tak pernah untung
20. Lebih untung ditebas
21. Panen sendiri repot
22. Lebih enak ditebas
23. Langsung terima uang
24. Tebas menghilangkan risiko naik turunnya harga
25. Panen sendiri lebih menguntungkan
26. Biar hemat
27. Siapa tahu harga bagus
28. Bisa jual pada saat harga tinggi
29. Menyebabkan banyak pohon rusak
30. Kasihan tetangga sudah berharap
31. Bagi-bagi rejeki
32. Kalau sudah sering tidak repot
33. Selisihnya lumayan mengganti ongkos
34. Mahalan sedikit harga jualnya
35. Anak-anak yang mengerjakan
36. Kalau dikerjakan orang lain bisa habis hasilnya
37. Yang mengerjakan ibunya anak-anak
38. Lebih praktis
39. Repot harus ngopeni
40. Repot harus menngolah lagi
41. Bisa langsung terima duit.
42. Kalau mendung lama keringnya
43. Lama mengeringkannya
44. Biar cepet dapat uang
45. Biar cepat untuk nutup kebutuhan
46. Perlu biaya angkut lagi
47. Tidak repot membawa ke Bondowoso
48. Biasanya udah banyak yang nyari kesini
49. Kalau dijual disini murah.
50. Selisihnya tidak begitu banyak
51. Tidak bisa menentukan harga
52. Ikut sama yang beli aja
53. Yang beli sudah punya harga
54. Berapapun harganya saya lepas
55. Saya tahan nunggu harga baik
56. Kalau harga belum bagus disimpan dulu
57. Menunggu harga baik, baru saya lepas

Dari 57 kodifikasi pernyataan partisipan tersebut kemudian reduksi menjadi pernyataan level 2. Daftar berikut merupakan pernyataan level dua yang merupakan peringkasan dari pernyataan level 1.

1. Jumlah produksi berubah ubah
2. Produksinya menurun
3. Cuaca mempengaruhi produksi
4. Perawatan meningkatkan hasil panen
5. Perawatan tidak berpengaruh terhadap hasil panen
6. Lebih untung ditebaskan
7. Panen sendiri lebih menguntungkan
8. Mengolah lebih lanjut
9. Lebih baik langsung dijual
10. Menjual di lokasi lebih praktis
11. Memilih menjual ke kota
12. Harga ditentukan pembeli
13. Strategi menahan untuk memperoleh harga jual yang baik

Dari dua belas pernyataan level 2 kemudian disusun kluster tema penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah produksi tidak pasti;
2. Pengaruh cuaca terhadap hasil produksi;
3. Pengaruh perawatan terhadap hasil produksi;
4. Memilih sistem tebas atau panen sendiri;
5. Memilih menjual langsung atau mengolah lebih lanjut;
6. Menjual di tempat atau di kota;
7. Kemampuan menentukan harga.

Pembahasan

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang interpretasi penelitian, implikasi dalam proses panen kopi, dan penghitungan kos produksi petani. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan mendasarkan pada tujuan penelitian dengan membandingkan temuan penelitian dengan berbagai macam teori dan konsep serta penelitian sebelumnya. Implikasi terhadap penghitungan kos produksi kopi diuraikan yang digunakan dalam analisis *value chain* pada penelitian berikutnya.

Interpretasi Hasil

Tujuan penelitian ini menitikberatkan pada determinan produksi petani kopi rakyat, pilihan untuk memanen sendiri atau sistem tebas, mengolah hasil panen lebih lanjut atau langsung menjual, menjual di tempat atau di kota Bondowoso, dan kekuatan petani dalam menentukan harga dan mengkalkulasi kos pada produksi petani kopi. Hasil penemuan pada mengerucut pada empat pengaruh cuaca dan pengaruh perawatan pada hasil panen petani, sistem tebas atau panen sendiri, mengolah lebih lanjut atau langsung menjual, lokasi penjualan, dan apakah petani memiliki daya tawar untuk ikut menentukan harga hasil panennya.

Cuaca menentukan hasil produksi

Petani kopi rakyat memiliki teknologi pengolahan lahan yang sederhana. Umumnya teknologinya adalah teknologi turun temurun. Ketahanan pangan dan kemandirian petani tradisional sebenarnya sudah terbentuk sejak jaman nenek moyang, mereka tinggal melanjutkan

dan menjaga kelestarian alam. Kearifan lokal petani tradisional bukan berarti menolak teknologi modern, penggunaan alat transportasi dan mesin penggilingan padi menjadi bukti teknologi itu diterima.

Produksi kopi juga ditentukan oleh cuaca. Penurunan produksi kopi disebabkan faktor cuaca yang tidak bersahabat. Faktor alam mengakibatkan proses pembuahan tidak berlangsung sempurna karena bunga terlanjur rontok, menyusul tidak adanya hujan. Sewaktu terjadi proses pembuahan, tanaman kopi membutuhkan guyuran hujan. Karena cuaca yang tak dapat diprediksi menyebabkan penurunan produksi. Jika produksi kopi dalam kondisi normal produksi mencapai 80-100 ton per hektare kini hasilnya rata-rata hanya sebesar 40-60 ton.

Hal ini yang tidak diungkapkan oleh partisipan. Mereka hanya menjelaskan bahwa hujan dan angin mempengaruhi produksi panen. Perubahan iklim sekarang tidak dapat diprediksi. Banyak tahapan yang harus dilalui dalam pembuatan prediksi iklim. Termasuk estimasi tingkat emisi gas rumah kaca di masa depan atau perhitungan efek emisi pada iklim global dan juga iklim lokal. Setiap tahapan menghasilkan sejumlah ketidakpastian yang terus bertambah. Karena perubahan iklim tersebut menyebabkan perubahan cuaca, sehingga cuaca juga berubah-ubah. Dampak bagi petani adalah hasil panen juga tidak dipastikan. Hal ini terungkap dari pernyataan partisipan mengenai penurunan hasil panen.

Ketidakpastian ini cuaca juga mempengaruhi dampak perawatan dan pemeliharaan karena memupuk tidak dapat dilaksanakan pada musim hujan. Seringkali pemupukan yang dilakukan tidak berdampak optimal terhadap produksi kopi dikebun. Salah satu penyebabnya adalah tidak terpenuhinya prinsip dasar pemupukan yaitu tepat waktu, tepat jenis, tepat dosis dan tepat aplikasi. Tepat waktu pada pemupukan juga mengacu pada tepatnya waktu pemupukan dan umur tanaman. Pemupukan sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Karena saat ini perbedaan antara musim hujan dan kemarau sudah tidak pasti maka pemupukan sebaiknya dilakukan pada keadaan cuaca yang udaranya lembab (kemungkinan turun hujan tinggi). Pemupukan yang dilakukan pada musim kemarau menyebabkan pupuk mudah menguap dan tanaman menjadi kering. Pengaplikasian yang tepat memungkinkan jumlah pupuk yang hilang akibat penguapan dan tercuci oleh hujan sedikit.

Sistem Tebas versus Panen Sendiri

Pola pikir yang mudah dan efisien dimiliki juga oleh petani kopi rakyat di desa Kembang Bondowoso. Mereka menjual buah kopi sudah memerah dan hampir siap panen kepada penebas. Kesepakatan harga diperoleh dengan cara menaksir banyaknya kopi yang kemungkinan dapat dipanen.

Sistem tebas adalah pembelian di lokasi lahan. Terdapat dua sistem tebas yang berlaku yakni tebas ijon dan tebas panen. Pada sistem tebas ijon, petani menjual kopinya pada saat buah belum terbentuk sempurna. Pada sistem tebas panen kopi sudah terbentuk dan siap panen. Jadi kopi yang masih di pohon sudah dibeli dengan harga perkiraan.

Pembelian sistem tebas akan memanjakan petani. Petani tinggal memproses dari awal yakni persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman dan pemeliharaan. Apabila komoditi yang dibudidayakan akan panen, maka para tengkulak datang membelinya dengan sistem tebas. Petani yang menjual hasil panennya di sawah pada umumnya menjual dengan sistem tebasan. Hal ini tidak menunjukkan lemahnya data tawar petani tetapi karena petani melihat adanya kelebihan dari sistem tebasan dan menguntungkan pada kedua belah pihak (Rusastra *et al.* 2001).

Petani kopi di desa Kembang yang melakukan sistem tebas didasari beberapa oleh alasan yaitu

1. Kepraktisan
2. Lebih menguntungkan
3. Mempercepat waktu pemerolehan uang
4. Fluktuasi harga kopi.

Dari hasil penelitian, petani kopi di desa Kembang yang memilih untuk menebaskan berpendapat bahwa tebas lebih menguntungkan karena menghindarkan dari kemungkinan kerugian yang diakibatkan fluktuasi harga. Hal ini berbeda dengan pendapat pada umumnya bahwa Penjualan sistem tebas dianggap merugikan petani karena harga yang diperoleh rendah. Harga jual kopi lebih rendah dibanding ketika dijual dengan sistem takaran atau timbangan.

Petani yang melakukan pemanenan sendiri beralasan bahwa memanen lebih menguntungkan karena:

1. Hasil lebih banyak karena tenaga kerja dilakukan sendiri dan keluarga,
2. Dapat menahan kopi sampai harga jual membaik,
3. Kerusakan pohon kopi akibat penebas kurang hati-hati,
4. Aspek sosial yakni memperhatikan kepentingan para tenaga pemanen yang sebagian adalah tetangga, dan
5. Sudah rutin melakukan setiap tahun.

Petani umumnya belum bisa mempertimbangkan secara ekonomis dalam penghitungan untung rugi. Sebagian besar petani memperkerjakan keluarganya untuk ikut mengolah. Biaya tenaga kerja semacam ini tidak masuk kalkulasi ketika menghitung keuntungan hasil kopi.

Beberapa petani juga melakukan panen sendiri karena alasan dapat menentukan waktu jual sesuai dengan harga dan keinginannya. Petani-petani yang memiliki sumber pendapatan lain umumnya akan melakukan tindakan ini. Mereka tidak terlalu terburu-buru untuk menjual hasil panen pada saat segera setelah panen. Tetapi ini tentunya harus didukung dengan gudang atau tempat penyimpanan yang baik.

Petani akan mengolah lebih lanjut hasil panen kopi jika merasa dengan mengolah itu akan memperoleh hasil yang baik dan dapat menahan kopi sehingga diperoleh harga yang diharapkan. Pada kondisi ketika petani dihadapkan pada kebutuhan biaya yang segera maka mereka dapat melakukan penjualan dengan tidak terlalu berharap keuntungan.

Beberapa petani justru lebih menyukai untuk langsung menjual karena masih panjang proses pengolahan kopi dan pengolahan tersebut tergantung oleh cuaca. Petani masih mengolah dengan cara tradisional sehingga tergantung pada kondisi alam. Semakin banyak hujan semakin lama pengeringan. Harga beras kopi terkadang juga tidak terlalu baik.

Kondisi ini selaras dengan pernyataan Foragri. Seandainya panen dan pasca panen kopi rakyat ini bisa dilakukan secara benar, maka pendapatan petani dari kopi masih cukup baik. Karena biji kopi kalau dipanen secara benar, disortasi, difermentasi dan didryer, harganya bisa dikontrol naik dua kali lipat. Pendapatan yang bisa dinaikkan lebih dari dua kali lipat ini, tentu akan sangat menolong petani.

Posisi Tawar Petani

Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa petani tidak memiliki kemampuan menawar harga jual karena ketergantungan pada pembeli. Petani selalu dalam posisi yang lemah karena rendahnya kuantitas kopi hasil panen, sistem oligopoli pada perdagangan kopi, kebutuhan yang mendesak, dan ketiadaan gudang penyimpanan.

Permasalahan klasik yang hingga kini belum dapat teratasi adalah fluktuasi harga yang tidak menentu sehingga petani tidak mempunyai posisi tawar yang wajar karena penentuan harga sepenuhnya dikendalikan oleh para tengkulak setempat. Disisi lain petani menjual dalam bentuk kopi basah dengan jenis petikan asalan.

Akibat ketiadaan media perdagangan kopi yang adil, petani seringkali harus menjual pada harga yang rendah ketika sedang dikejar kebutuhan mendesak. Petani dapat menjual hasil panenanya dengan harga yang rendah,

Harga jual yang rendah ini tentu memprihatinkan semua pihak. Pada tingkat pertama, harga jual yang rendah pada tingkat petani itu tentu akan berpengaruh secara langsung pada tingkat kesejahteraan petani. Dengan berkurangnya surplus yang diperoleh petani maka akan berkurang pula motivasi petani untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksinya. Pada tingkat kedua, jumlah dan mutu produksi yang rendah disertai dengan harga jual yang rendah, akan berpengaruh pula secara langsung terhadap devisa yang dapat dikumpulkan dari hasil ekspor kopi.

Posisi tawar petani sangat lemah. Hal ini adalah akibat dari skala usaha yang relatif kecil, ketergantungan yang tinggi terhadap pendapatan usahatani, dan keterbatasan pengelolaan pasca panen dan pemasaran. Kondisi demikian dipersulit pula oleh kondisi pasar hasil pertanian yang umumnya bersifat oligopsoni. Banyak petani produsen berlahan sempit serta tersebar dan terpencil sementara jumlah pembeli (pedagang pengumpul) yang datang ke petani sangat sedikit. Pada kondisi akses petani ke pasar sangat terbatas, keberadaan pedagang pengumpul (tengkulak) merupakan jalan keluar bagi petani meskipun konsekuensinya adalah posisi tawar petani yang sangat lemah.

Untuk memperkuat posisi tawar, petani yang memiliki tempat penyimpanan yang memadai umumnya menyimpan hasil panen untuk dijual pada saat baik. Petani yang melakukan ini umumnya adalah petani yang memiliki gudang, tidak sedang dikejar-kejar kebutuhan dan memiliki sumber pendapatan lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Tujuan penelitian ini menitikberatkan pada determinan produksi petani kopi rakyat, pilihan untuk memanen sendiri atau sistem tebas, mengolah hasil panen lebih lanjut atau langsung menjual, menjual di tempat atau di kota Bondowoso, dan kekuatan petani dalam menentukan harga dan mengkalkulasi kos pada produksi petani kopi.

Hasil penemaan pada mengerucut pada lima tema yakni hasil dipengaruhi cuaca dan perawatan, sistem tebas atau panen sendiri, mengolah lebih lanjut atau langsung menjual, lokasi penjualan, dan apakah petani memiliki daya tawar untuk ikut menentukan harga hasil panennya.

Petani di desa Kembang Bondowoso memiliki pilihan untuk sistem tebas atau memanen sendiri. Pilihan tebas didasarkan atas alasan kepraktisan, lebih menguntungkan, mempercepat waktu pemerolehan uang, dan fluktuasi harga kopi.

Petani yang melakukan pemanenan sendiri beralasan bahwa memanen lebih menguntungkan karena:

1. Hasil lebih banyak karena tenaga kerja dilakukan sendiri dan keluarga,
2. Dapat menahan kopi sampai harga jual membaik,
3. Kerusakan pohon kopi akibat penebas kurang hati-hati,
4. Aspek sosial yakni memperhatikan kepentingan para tenaga pemanen yang sebagaimana adalah tetangga, dan
5. Sudah rutin melakukan setiap tahun.

Beberapa petani juga melakukan panen sendiri karena alasan dapat menentukan waktu jual sesuai dengan harga dan keinginannya. Petani-petani yang memiliki sumber pendapatan lain umumnya akan melakukan tindakan ini.

Petani akan mengolah lebih lanjut hasil panen kopi jika merasa dengan mengolah itu akan memperoleh hasil yang baik dan dapat menahan kopi sehingga diperoleh harga yang diharapkan.

Beberapa petani lainnya justru lebih menyukai untuk langsung menjual karena masih panjang proses pengolahan kopi dan pengolahan tersebut tergantung oleh cuaca. Petani masih mengolah dengan cara tradisional sehingga tergantung pada kondisi alam. Semakin banyak hujan semakin lama pengeringan. Harga biji kopi terkadang juga tidak terlalu baik.

Sebagian besar partisipan mengatakan bahwa petani tidak memiliki kemampuan menawar harga jual karena ketergantungan pada pembeli. Petani selalu dalam posisi yang lemah karena rendahnya kuantitas kopi hasil panen, sistem oligopoli pada perdagangan kopi, kebutuhan yang mendesak, dan ketiadaan gudang penyimpanan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu diantaranya :

1. Banyak petani yang tidak bersedia diwawancarai karena alasan yang tidak jelas sehingga informasi komprehensif yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Penelitian mendatang sebaiknya dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang dan keterlibatan peneliti yang melekat dengan masyarakat.
2. Petani tidak memiliki catatan-catatan yang rapi sehingga banyak data yang hanya berupa ingatan. Hal ini menyebabkan tidak dapat penghitungan secara mendetail. Penelitian mendatang dapat diawali dengan pengajaran mengenai pencatatan dan penggolongan biaya.
3. Harga jual ditentukan oleh permintaan pasar dunia sehingga hasil penelitian ini hanya dimaksudkan untuk membantu petani dalam membuat keputusan.